

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah bahasa dan realita kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah berbagai kalangan. Hal itu wajar karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, bahasa dan kajian bahasa tidak dapat terlepas dari fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Bahasa Indonesia merupakan peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses komunikasi (Halim, 1976:4). Seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks dan situasinya, jika ia menggunakan bahasa yang baik dan benar, misalnya yang dibiarkan berbahasa santun mengakibatkan dampak selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, tidak punya nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di samping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan sebagai etnis yang berbeda latar belakang bahasa lokal dan kedudukannya sebagai bahasa resmi negara juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan hajat para pendiri bangsa yang mengumandangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sejak kongres bahasa Indonesia pertama tahun 1938. Bahkan hajat itu diteruskan pada kongres-kongres berikutnya, termasuk pada kongres bahasa Indonesia kesepuluh 2013 yang baru lalu. Dikatakan sebagai langkah awal, karena tujuan menjadikan

bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan (bahasa modern) masih harus ditunjukkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran, tetapi juga harus ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa itu sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Artinya, semua sumber informasi: buku, jurnal yang terdapat di Indonesia atau diterbitkan di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya (Mahsun 2014:94).

Dalam berbahasa diperlukan kesantunan, karena tujuan berkomunikasi bukan hanya bertukar pesan melainkan menjalin hubungan sosial. Chaer (2010:15) mengatakan bahwa tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, orang sering menyamakan berbahasa halus dengan berbahasa santun, tetapi ternyata berbahasa halus tidak sama dengan berbahasa santun. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Kesalahan berbahasa yang terjadi sering dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa itu, maka semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Kesalahan bahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi sampai kebatas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sama sekali, hal ini dapat tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu.

Sering terjadi dalam proses berkomunikasi dan interaksi antara siswa dengan gurunya, interaksi ini dapat terjadi pada suasana kelas atau pun tidak resmi. Di sekolah yang merupakan agen pendidikan terbanyak menempuh pendidikan moral pada siswa masih sering ditemukan kesalahan dalam percakapan. Percakapan itu dilakukan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan guru di dalam proses pembelajaran. Hal ini biasa dilihat dalam proses pembelajaran dalam kelas ataupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa dengan benar. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah. Adapun keterampilan bahasa yang lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini dapat dilihat dari rambu-rambu kurikulum pendidikan menengah yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kesantunan merupakan suatu kondisi komunikasi yang di dalamnya terjadi interaksi antara dua orang partisipan (atau lebih) yang dikendalikan oleh aspek bahasa, aspek sosial, dan aspek budaya. Kesantunan sebagai sebuah perilaku berbahasa masih menjadi bagian yang penting dalam tindak berkomunikasi. Teori-teori kesantunan sudah banyak ditulis, namun ini tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur akan terwujudnya kesantunan berbahasa. Teori tersebut hanyalah kumpulan gejala, data, dan fakta dari realitas bahasa yang ada.

Kesantunan yang sesungguhnya adalah bagaimana kita menerapkan bahasa ketika kita berkomunikasi. Leech (1993:119) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Istilah pragmatik itu diartikan berbeda oleh para ahli, tetapi pada intinya adalah mengacu pada telaah penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau lazim disebut konteks. Dalam situasi nyata, orang mempergunakan bahasa tidak hanya berurusan dengan unsur bahasa itu sendiri, tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur lain di luar bahasa yang melingkupi percakapan, seperti orang-orang yang terlibat, masalah yang dipercakapkan, tempat dan waktu terjadinya percakapan, dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa juga tidak bisa lepas dari teori tindak tutur. Chaer (2010:79) memperlihatkan bahwa jenis tindak tutur beragam (misalnya: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif), fungsi tindak tutur beragam (misalnya: fungsi meminta, memerintah, dan melarang), dan strategi penyampaian tindak tutur tersebut juga beragam (misalnya, disampaikan secara langsung atau tidak langsung) yang terkait dengan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, pengkajian mengenai tindak tutur kesantunan berbahasa perlu

melibatkan teori tindak tutur karena kesantunan dalam berbahasa tidak lepas dari bagaimana penutur dan petutur saat berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat terutama di kalangan pendidikan jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dimungkinkan tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa jika pergeseran budaya diantisipasi sejak dini. Banyak orang berkata-kata secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan moral, nilai maupun agama. Akibatnya muncul berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Banyak orang tersinggung karena kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresif. Dalam berbicara, banyak yang tidak memperdulikan kedudukan sosial, waktu, dan tempat.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Burke (1993:2) Mengatakan bahwa Kesantunan juga merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian hanya dengan kultur yang lain. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan bahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan afektif.

kesantunan juga merupakan konsep ilmiah yang telah mapan, yang bersifat mendasar bagi teori kesantunan. Jadi kesantunan merupakan hal yang sangat mapan ketika digunakan oleh semua kalangan terutama bagi seorang

pendidik harus memakai bahasa yang sopan dan beretika agar sesuai dengan kaidah kebahasaan, (Eelen, 2001.1).

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan disinonimkan dengan tata krama. Oleh sebab itu, kesantunan dapat dilihat dari sisi pandang cara berpakaian, ucapan atau bahasa, dan tindakan (tingkah laku). Ucapan atau bahasa yang layaknya menjadi cermin identitas seseorang santun atau tidaknya di dalam hidup bermasyarakat terutama dalam proses pembelajaran. Ucapan yang dikategorikan layak santun di masyarakat tidak bertentangan dengan sisi pandang agama dan kesepakatan antar anggota komunitas apalagi di dalam lingkungan sekolah.

Siswa perlu memperhatikan adanya kesantunan, berbahasa ketika berkomunikasi dengan siswa lainnya, oleh karena itu bertujuan agar siswa bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah santunan dikatakan santun atau tidak sangat bergantung pada ukuran kesantunan siswanya penutur tersebut. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturan tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna beberapa banyak kesalahan kesantunan pada siswa ketika berkomunikasi dengan siswa lainnya terutama di saat berkomunikasi dengan guru.

Kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar memiliki nilai yang sangat penting bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi terutama bagi siswa SMK Sunan

Ampel Tragah itu sendiri. Siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa yang santun sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya, inilah tugas kita sebagai seorang pendidik untuk mengubah perilaku siswa dalam berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya terutama ketika berkomunikasi dengan seorang guru.

Berdasarkan observasi semula, peneliti melakukan proses pembelajaran selama satu bulan lebih dengan delapan kali pertemuan di SMK Sunan Ampel Tragah, peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan dengan guru dan tidak hanya saja di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas pun siswa-siswi juga menggunakan kata-kata yang kurang santun dan dari situlah peneliti mulai terbangun untuk melakukan penelitian ini, karena kasus ini sangat baik dijadikan modal penelitian untuk skripsi. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi/berbahasa terutama kepada guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyimpangan berbahasa siswa kelas XI-APK SMK Sunan Ampel dengan guru dalam proses belajar mengajar ditinjau dari segi kesantunan di lingkungan sekolah?

2. Bagaimana penyebab penyimpangan berbahasa siswa kelas XI-APK SMK Sunan Ampel dengan guru dalam belajar mengajar ditinjau dari segi kesantunan yang terjadi di lingkungan sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyimpangan berbahasa siswa kelas XI-APK SMK Sunan Ampel dengan guru dalam proses belajar mengajar ditinjau dari segi kesantunan di lingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui penyebab penyimpangan berbahasa siswa kelas XI-APK SMK Sunan Ampel dengan guru dalam proses belajar mengajar ditinjau dari segi kesantunan yang terjadi di lingkungan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan keilmuan bahasa yang dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam rangka upaya mengkaji lebih mendalam lagi mengenai penyimpangan berbahasa siswa kelas XI-APK SMK Sunan Ampel dengan guru dalam proses belajar mengajar ditinjau dari segi kesantunan berbahasa (Kajian Pragmatik).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajar keterampilan berbicara siswa. Selain itu juga bisa digunakan refleksi bagi guru dalam mengajarkan siswanya dalam berbahasa secara santun. Bagi pembaca, peneliti ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari

atau melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa. Serta diharapkan pula pembaca dapat menggunakan bahasa secara santun dalam kegiatan sehari-hari.

I.5 Asumsi Penelitian

Suharsimi (2006:65) berpendapat bahwa, asumsi atau anggapan merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi merupakan anggapan yang diterima kebenarannya sehingga digunakan sebagai dasar pokok untuk berpikir. Adapun asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Tuturan siswa terdapat beberapa maksim yang dikemukakan oleh leech di dalam model kesantunan leech setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan bentuk kesalahan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru pada proses pembelajaran langsung.

Seorang siswa yang dianggap oleh masyarakat sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting bagi negara tidak selalu dapat berbahasa yang santun. Tidak semua siswa dapat memahami prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk-bentuk pelanggaran kesalahan berbahasa siswa dari segi kesantunan.

I.6 Defenisi Operasional

Berdasarkan dengan penelitian tersebut, ada beberapa istilah yang perlu disajikan secara operasional untuk menghindari salah persepsi terhadap makna dari ungkapan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa yang baik merupakan cerminan dari pribadi. Seseorang akan terlihat baik apabila menggunakan bahasa yang santun. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 60) terdapat enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan/permufakatan, maksim kesimpatian. Realisasi kesantunan berbahasa merupakan wujud penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan siswa
- b) Kesalahan bahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.
- c) Siswa merupakan seorang pelajar atau pun murid yang sedang duduk di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, serta sekolah menengah kejuruan. Seorang siswa dan siswi yang kemudian belajar agar biasa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mencapai cita-citanya.